

## STRATEGI DAN PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ABK DALAM KOMUNITAS MASYARAKAT BETAWI

### STRATEGIES AND THE ROLE OF PARENTS IN THE LANGUAGE ACQUISITION OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN THE BETAWI COMMUNITY

Esti Tri Wardani<sup>1</sup>, Iskandarsyah Siregar<sup>2\*</sup>, Arju Susanto<sup>3</sup>, Nurul Huda Hamzah<sup>4</sup>, Samsur Rijal Yahya<sup>5</sup>

Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Indonesia<sup>1,2,3</sup>, Bahasa Inggris, University of Malaya, Malaysia<sup>4</sup>, Program Bahasa Melayu, University of Malaya, Malaysia<sup>5</sup>

[estiwardani2020@student.unas.ac.id](mailto:estiwardani2020@student.unas.ac.id)<sup>1</sup>, [regaranggi@presidency.com](mailto:regaranggi@presidency.com)<sup>2</sup>,

[arju.susanto@civitas.unas.ac.id](mailto:arju.susanto@civitas.unas.ac.id)<sup>3</sup>, [nurul.huda.hamzah@um.edu.my](mailto:nurul.huda.hamzah@um.edu.my)<sup>4</sup>,

[samsur@um.edu.my](mailto:samsur@um.edu.my)<sup>5</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 12 Juli 2024 Direvisi: 27 Desember 2024 Disetujui: 11 Januari 2025	Orang tua berperan besar dalam proses pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi dan peranan yang dilakukan orang tua dalam mendukung proses pemerolehan bahasa ABK untuk diimplementasikan dalam mendidik ABK di rumah. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki kelainan autisme dan tunagrahita. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan teknik triangulasi sebagai metode pengumpulan data. Dengan pendekatan teori behavioristik B.F. Skinner (1957), hasil penelitian menemukan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator utama sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Strategi penguatan positif yang digunakan orang tua efektif mendukung pemerolehan bahasa. Penelitian juga mengidentifikasi enam tantangan yang dihadapi orang tua, yaitu aspek komunikasi, stigma sosial, konsistensi pembelajaran, keterbatasan sumber daya, interaksi sosial, dan kondisi psikologis. Tantangan ini bisa dihadapi dengan strategi antisipasi yang mencakup penerimaan diri dan aktif dalam terapi.
<b>Kata kunci:</b> <i>strategi, peranan orang tua, pemerolehan bahasa, anak berkebutuhan khusus</i>	
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 12 July 2024 Revised: 27 December 2024 Accepted: 11 Januari 2025	Parents play a big role in the language acquisition process of children with special needs. This study aims to reveal the strategies and roles that parents play in supporting the language acquisition process of children with disabilities to be implemented in educating children with disabilities at home. The subjects in this study were children with autism and tunagrahita. This study used descriptive qualitative techniques and mentally disabled techniques as data collection methods. Using the behavioristic theory approach of B.F. Skinner (1957), the research found that the role of parents as the main facilitator determines the child's language development. Positive reinforcement strategies used by parents are effective in supporting language acquisition. The research also identified six challenges faced by parents, namely aspects of communication, social stigma, learning consistency, limited resources, social interaction, and psychological conditions. These challenges can be overcome with anticipatory strategies that include self-acceptance and being active in therapy.
<b>Keyword:</b> <i>strategies, parents' role, language acquisition, children with special needs</i>	

## PENDAHULUAN

Strategi dan peranan orang tua menurut teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1957 sangat penting dalam mendukung pemerolehan bahasa anak. Teori ini menekankan peran stimulasi lingkungan dan penguatan dalam pembentukan perilaku. Skinner berpendapat bahwa bahasa yang diperoleh oleh anak berasal dari kontigensi penguatan yang diberikan oleh orang tua mereka. Misalnya, ketika anak mengucapkan kata dengan benar, lalu orang tua memberikan pujian atas perilaku tersebut. Itu akan berdampak kepada penguatan perilaku sehingga anak akan terus mengulangi mengucapkan kata-kata yang benar. Dengan demikian, orang tua memiliki peran yang besar sebagai penguat kemungkinan anak mengulangi perilaku yang diinginkan.

*Language acquisition* atau yang dikenal dengan pemerolehan bahasa merupakan proses untuk mendapatkan kemampuan berbahasa pada manusia. Menurut Darjowidjojo (2012) pemerolehan bahasa merupakan proses yang alami dan berkelanjutan yang terjadi pada anak ketika mempelajari bahasa ibunya. Pada masa pemerolehan, anak akan meniru kata-kata yang dituturkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, anak menganggap bahwa orang tua adalah tokoh identifikasi sehingga anak-anak akan meniru apa yang ditangkap dan apa yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Orang tua juga memiliki intensitas waktu paling banyak bersama anak karena itu proses pemerolehan bahasa pada anak sangat ditentukan oleh orang tua (Pramitasari, 2023).

Anak akan memperoleh bahasa pertamanya sejak usia 0-5 tahun. Proses

pemerolehan bahasa pada setiap anak di seluruh dunia adalah sama (Suardi, Ramadhan, & Asri, 2019). Namun, berbeda jika anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus atau ABK. Pada anak normal, proses pemerolehan bahasa hanya akan berlangsung hingga usia 5 tahun dan pada saat berusia 6-7 tahun mereka telah sampai ke tahap perkembangan bahasa. Akan tetapi, pada ABK yang pertumbuhannya mengalami kelainan atau perbedaan, proses pemerolehan bahasa bisa jadi lebih lambat dari anak normal.

Keterlambatan berbicara terjadi karena faktor kelainan yang mengganggu sistem tubuh seperti otak, pendengaran, dan fungsi motorik lainnya (Madyawati, 2016). Meskipun pada dasarnya perkembangan setiap anak berbeda, tetapi perkembangan pada anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik berkaitan dengan kondisi psikis dan fisik sehingga membutuhkan perhatian yang khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

ABK terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah ASD atau *Autistic Spectrum Disorder* dan disabilitas intelektual (tunagrahita). Autisme merupakan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognisi, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial yang merupakan bagian dari gangguan perkembangan pervasif (Madyawati, 2016), sedangkan disabilitas intelektual atau tunagrahita merupakan kurangnya intelengensia anak di bawah ukuran normal. Anak yang mengalami disabilitas intelektual memiliki keterbatasan bahasa yang disertai dengan keterlambatan di bidang pemecahan masalah visiomotor.

Berbeda dengan anak normal lainnya, ABK memerlukan strategi yang khusus dan unik agar mereka mau

belajar dan menerima pelajaran dengan baik. Karena mereka tidak dapat duduk diam dan fokus dalam waktu yang lama. Banyak orang tua yang menggunakan berbagai macam cara agar anak-anak mereka tetap dapat belajar, meskipun yang dipelajari bukan hal-hal yang berkaitan dengan akademik. Bagi orang tua yang memiliki ABK, mereka tidak bisa memaksa anak untuk mampu secara akademik, tetapi mereka berusaha agar anak setidaknya dapat berkomunikasi baik dengan *gesture* maupun kata. Menurut Juniardi, Putra, & Jaelani (2021) orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Kebiasaan yang baik akan meninggalkan kesan dan menghasilkan hal yang baik, begitu pula sebaliknya.

Orang tua harus memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi anak, terlebih anak berkebutuhan khusus membutuhkan rangsangan dan stimulus yang tepat agar dapat membantu kemampuannya berbicara. Menurut Brown (dalam Madyawati, 2016) proses alami pemerolehan bahasa tidak dapat dibiarkan terjadi begitu saja, tetapi membutuhkan stimulus positif sebanyak dan seragam mungkin. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.

Proses pemerolehan bahasa merupakan proses sangat penting bagi anak karena untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi manusia harus menguasai bahasa yang bagus (Siregar, 2022). Namun, anak berkebutuhan khusus seperti autisme dan disabilitas intelektual yang saraf otaknya terganggu akan kesulitan untuk bisa berkomunikasi. Indriati (dalam Siregar, 2022) menyatakan jika otak dan alat berbicara terganggu, maka hal tersebut juga akan berdampak pada

terganggunya proses produksi bahasa dan bicara.

Proses pemerolehan bahasa pada anak autisme sangat lambat dan membutuhkan waktu yang lama hingga mereka mampu berbicara dengan kalimat yang tepat. Untuk itu, anak autisme biasanya menggunakan *gesture* atau mengeluarkan suara-suara aneh untuk bisa berkomunikasi dengan orang tua dan orang lain. Menurut Farihat dan Chairuddin (dalam Sulistyowati, Mayasari, & Hastining, 2022) anak autisme tidak dapat mengucapkan suku kata dan fonem dengan jelas. Berbeda dengan anak normal yang memperoleh ujaran pertama saat menginjak beberapa bulan, sedangkan penderita autisme baru dapat melakukan ujaran pertamanya pada saat menginjak usia satu tahun atau lebih (Rakhmanita, 2020). Begitu juga dengan anak disabilitas intelektual karena mengalami gangguan terhadap cara berfikir dan bernalar, anak yang mengalami gangguan tersebut memiliki keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Madyawati (2016) anak meniru semua hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Goodwyn, Acredolo, & Brown (2000) menyatakan bahwa posisi eksternal behavioristik anak-anak terlahir ke dunia seperti lembaran kertas yang kosong. Hal tersebut berarti lingkungan keluarga terutama orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa anak. Jika orang tua menuturkan bahasa yang tepat, maka anak juga akan menuturkan bahasa yang tepat begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan hal tersebut, aliran behavioris menyatakan bahwa anak-anak dilahirkan dengan potensi belajar

dan perilaku yang dapat di bentuk dengan memanipulasi lingkungan. Teori behaviorisme menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui kebiasaan atau pembiasaan. Teori ini menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat dilihat secara langsung dan memiliki hubungan antara stimulus dan respons. Skinner (dalam Darjowidjojo, 2012) menyampaikan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan penggunaan bahasa berdasarkan pada adanya rangsangan yang diikuti oleh respons. Beliau juga menyatakan bahwa bahasa tidak lain hanyalah seperangkat kebiasaan yang bisa diperoleh melalui latihan yang berulang (Darjowidjojo, 2012). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dengan Effendi & Wahidy (dalam Siregar & Yahaya, 2023) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, bahasa adalah perilaku sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Latihan yang berulang dapat membantu anak dalam mengingat bahasa agar dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian mengenai strategi dan peranan orang tua dalam pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus usia 7-8 tahun sangat penting. Berdasarkan teori behavioristik dari B.F. Skinner, strategi yang digunakan orang tua untuk mendukung pemerolehan bahasa pada anak adalah pengondisian operan. Dalam konteks ini, orang tua akan mendorong anak untuk berbicara dengan penguatan positif, penguatan negatif, pemodelan, dan pengulangan. Menurut (Hidayat, 2023) pengondisian operan adalah kebiasaan anak belajar bahasa melalui pemberian hadiah (*reward atau reinforcement*). Teori behavioristik juga menekankan pada kebutuhan 'perawatan' perkembangan intelektual kebahasaan anak dengan memberikan rangsangan agar

menguatkan kebahasaan anak sehingga anak dapat memberikan respons sesuai dengan bahasa yang terbiasa digunakannya (Hidayat, 2023). Dalam hal ini, perlakuan orang tua sangat penting karena orang tua akan bertindak sebagai pelatih yang memberikan bimbingan melalui proses stimulus-respons. Proses ini sangat penting untuk diamati karena menurut teori behavioristik tingkah laku manusia adalah akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Hidayat, 2023).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda, termasuk dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah terutama orang tua sehingga peranan orang tua sangat penting dalam proses ini. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui bagaimana strategi dan peranan yang orang tua gunakan dalam mendukung proses pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini akan berfokus pada strategi dan peranan orang tua terhadap pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus. Subjek utama dalam penelitian ini merupakan dua orang anak berkebutuhan khusus yang didiagnosis autisme dan tunagrahita dengan orang tua mereka yang berperan sebagai narasumber. Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang didiagnosis autisme dan tunagrahita. Narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua dari kedua anak tersebut.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus sudah pernah dilakukan dan penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya untuk memahami faktor-faktor pemerolehan bahasa lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh

Rahmania, Pratiwi, & Permana (2020) yang berjudul *Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus* menunjukkan bahwa pola asuh yang salah di dalam rumah dapat menghambat proses pemerolehan bahasa pada ABK. Namun, begitu pola asuh yang positif diterapkan anak berkebutuhan khusus mampu memperoleh bahasanya dengan cukup baik. Strategi positif yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh ABK akan membantu proses pembentukan potensi dan tumbuh kembang yang baik bagi anak (Harahap & Irman, 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaputri & Afriza (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)* yang menyatakan bahwa tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus tidak luput dari perlakuan orang tua yang sangat besar.

Astuti (2022) menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul *Dampak Pemerolehan Bahasa Anak dalam Berbicara terhadap Peran Lingkungan* bahwa kemampuan berbahasa anak akan semakin berkembang sejalan dengan bertambahnya kebutuhan dan pengalaman sang anak. Pengalaman tersebut akan terlebih dahulu didapatkan melalui interaksinya dengan lingkungan rumah. Itu sebabnya peranan lingkungan rumah penting bagi anak yang berkebutuhan khusus, interaksi antara anak dengan orang tua akan memberikan pengalaman berkomunikasi sehingga membantu dalam proses pemerolehan bahasanya.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya memiliki satu fokus dan tidak mengangkat isu strategi dan peranan orang tua secara mendalam, sedangkan dalam penelitian ini isu mengenai strategi dan peranan yang dilakukan

orang tua akan dibahas lebih mendalam. Penelitian mengenai strategi dan peranan orang tua inilah yang menjadi keterbaruan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan atau gangguan autisme dan tunagrahita. Dengan tujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi orang tua dalam proses pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus berusia 7-8 tahun, mengetahui peranan orang tua dalam membantu anak berkebutuhan khusus memperoleh bahasanya serta mengetahui strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan pemerolehan bahasa anak.

## **METODE**

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini membantu untuk memperoleh data yang rinci dan bermakna (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif dilakukan terhadap hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dan makna yang terdapat di balik tindakan yang tidak bisa diukur secara numerik, tetapi dapat dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tantangan yang dilalui orang tua dalam mendukung pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus, perlakuan orang tua dalam mendukung pemerolehan bahasa, dan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Untuk mengetahui lebih dalam strategi dan peranan orang tua dalam mendukung pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus, peneliti menggunakan teori behavioristik untuk menganalisis strategi dan peranan yang

digunakan oleh orang tua. Teori behavioristik menurut Nahar (2016) adalah sebuah aliran pemahaman tingkah laku manusia yang dapat diamati dan determinan lingkungan.

Penelitian ini menjadikan dua orang anak berkebutuhan khusus sebagai subjek pengamatan dan menjadikan orang tua mereka sebagai narasumber. Subjek pertama bernama Yosua dan ibunya yang bernama Niluh sebagai narasumber. Yosua merupakan anak pengidap gangguan autism yang berusia 7 tahun yang saat ini tengah mendapat pendidikan penuh di rumah. Yosua mendapatkan diagnosa ASD pada usianya yang ke-3 tahun dan menjalankan berbagai macam tes untuk akhirnya mendapatkan *diagnose* ASD dari dokter. Subjek kedua bernama Raffa yang memiliki kelainan tunagrahita dan ibunya yang bernama Wahyuni sebagai narasumber. Saat ini, Raffa berusia 8 tahun dan baru akan menjalankan tes-tes untuk memastikan kelainan yang ia derita. Dalam kesehariannya Raffa lebih banyak bergantung dengan orang tua dan kakaknya karena ia memiliki kesulitan dalam berbicara dan berbaur dengan lingkungan sekitar.

Data dalam penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendukung pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus, peranan, dan strategi efektif yang digunakan orang tua dalam menghadapi tantangan pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus. Data di dapat langsung dari subjek dan narasumber penelitian dengan menggunakan dua *handphone* sebagai alat pengambilan data. Penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing responden yang terletak di Pondok Melati, Bekasi, dan Bambu Kuning, Jakarta Timur.

Data-data yang didapat dikumpulkan dengan teknik triangulasi yang merupakan gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data sekaligus validitas data dengan mengeceknya melalui teknik pengumpulan dan sumber data yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Afifuddin (dalam Hadi et al., 2021) bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang melibatkan penggunaan sesuatu selain data tersebut untuk keperluan verifikasi atau untuk perbandingan dengan data lain.

Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman (dalam Hadi et al., 2021), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang di dapat dari lapangan di transkripsi untuk kemudian dianalisis dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara membentuk uraian singkat menggunakan tabel untuk memperjelas hasil penelitian (Hadi et al., 2021). Penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran terhadap objek yang belum jelas sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas dan hasilnya dapat berupa kausal atau interaktif (Hadi et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di rumah masing-masing responden yang terletak di daerah Bekasi dan Jakarta. Data dalam penelitian ini disajikan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel

untuk memperjelas hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan anak berusia 7-8 tahun yang memiliki gangguan autisme dan tunagrahita sebagai subjek penelitian dan orang tua dari subjek berperan sebagai narasumber. Semua subjek penelitian adalah berasal dari anak-anak suku Betawi yang juga sedang mengikuti pelatihan pembelajaran Bahasa Betawi.

## Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Autisme

Pemerolehan bahasa pada anak autis yang dalam penelitian ini adalah Yosua masih sangat sedikit di usianya yang telah menginjak 7 tahun 8 bulan. Berikut data tuturan Yosua.

Tabel 1. Tuturan Morfologis Yosua

Subjek	Tuturan	
	Tuturan	Arti
Yosua	Nci	Kunci
	Aphe	Tempe
	Da	Tiga
	Pat	Empat
	Jah	Gajah
	Buong	Burung
	Pi	Api
	Boh	Botol
	Bu bu	Buku
	Wang	Uang
	Makan	Makan
	Kha	Buka
	Oton	Nonton

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa Yosua memiliki sedikit perbendaharaan kata. Hal ini terjadi karena anak autis hanya akan berbicara jika hal tersebut benar-benar penting untuknya bukan karena kurangnya komunikasi dengan orang tua, meskipun sebenarnya ia menguasai banyak kata.

Dari data-data di atas juga terlihat bahwa Yosua mampu mengucapkan kata-kata meskipun pengucapannya belum sempurna. Dalam kesehariannya, Yosua hanya menanggapi perkataan dari orang tua ataupun kakanya dengan satu kata atau dengan *gesture* saja. Selebihnya ia hanya akan mengeluarkan suara-suara racauan saja, maka untuk pemerolehan bahasa pada Yosua masih berpusat pada pemerolehan bahasa pada tataran morfologis. Pada tataran sintaksis, Yosua membutuhkan banyak waktu dan pembelajaran untuk sampai tahap tataran tersebut.

Anak autis memiliki gangguan dalam perkembangan otak sehingga mempengaruhi prosesnya dalam memahami dan menggunakan kata-kata dengan benar. Mereka juga memiliki kesulitan dalam memproses, mengingat, dan melafalkan kata-kata yang baru. Butuh banyak pengulangan dan waktu yang lama agar anak autis mampu mengingat kata-kata yang tengah ia pelajari.

### 2. Tunagrahita

Berbeda dengan Yosua yang mengidap autis sehingga mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa, Raffa mengidap kelainan tunagrahita atau reterdensi mental yang mempengaruhi pemahamannya dalam menangkap dan menggunakan kata-kata.

Tabel 2. Tuturan Morfologis Raffa

Subjek	Tuturan	
	Tuturan	Arti
Raffa	Aen	Main
	Temen	Temen
	Me	Sampai
	Iat	Liat
	Belom	Belum
	Melah	Merah
	Nggak	Enggak

Subjek	Tuturan	
	Tuturan	Arti
	Denger	Dengar
	Wana	Warna
	Poisi	Polisi
	Maying	Maling
	Tati	Kaki
	Itan	Ikan
	Jauh	Jauh
	Tidul	Tidur
	Bei	Beli
	Belas	Beras
	Ape	Hape
	boya	Bola
	Udah	Sudah
	Bisa	Bisa
	Koneng	Kuning
	Coklat	Coklat
	Bilu	Biru

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa kata-kata yang dikeluarkan oleh Raffa lebih banyak dibandingkan dengan Yosua. Hal ini dikarenakan reterdensi mental yang diidap oleh Raffa masih tergolong ke dalam *mild mental retardation* yang berarti tunagrahita ringan dengan IQ 50-70 sehingga ia mampu untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas meskipun terdapat beberapa kata yang pengucapannya masih belum sempurna.

Tidak hanya itu Raffa juga telah mencapai tahap pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis. Ia mampu menjawab pertanyaan yang ditunjukkan kepadanya dengan baik meskipun terkadang pelafalannya masih belum sempurna. Seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini:

Peneliti: "Main apa?"

Raffa: "Penen maenan wana wana."

Dari data di atas dapat terlihat bahwa Raffa memahami ucapan lawan bicaranya dan menjawabnya dengan akurat meskipun ucapannya belum sempurna, tetapi dapat dipahami. Namun, terdapat beberapa kata yang dapat diucapkan dengan jelas oleh Raffa, seperti pada tuturan berikut:

Peneliti: "Jadi ke dokter? Terus kata dokter kamu kenapa?"

Raffa: "Nggak tau aku."

Data tersebut menunjukkan bahwa Raffa mampu mengucapkan beberapa kata tertentu dengan jelas. Selain beberapa data di atas, berikut tabel tuturan sintaksis Raffa:

Tabel 3. Tuturan Sintaksis Raffa

Subjek	Tuturan	
	Tuturan	Arti
Raffa	Main maenan	Main mainan
	Itu iat sapi	Itu liat sapi
	Punya abangku	Punya abangku
	Pensil wana	Pensil warna
	Maen wana-wana	Main warna-warna
	Wana meyah	Warna merah
	Mama telana mana mak?	Mama celana dimana ma?
	Endak jalan tati	Enggak, jalan kaki
	Walung Bintang	Warung Bintang
	Nda tolat jumat tan entar	Enggak, solat jumat kan entar
	Abis maen	Abis main
	Nggak tau aku	Nggak tau aku
	Aku nggak denger	Aku nggak denger
	Sama si mama	Sama si mama
	Naek angkot	Naik angkot



Subjek	Tuturan	
	Tuturan	Arti
	Diem-diem	Diam-diam
	Ama ayah	Sama ayah
	Bei belas	Beli beras
	maen-maen ama ini me malem maennya	Main-main sama ini sampai malem mainnya
	Maen benteng	Main benteng
	Abis maen ape	Abis main hp
	Kan sapi iat kambing ama sapi	Kan tadi liat kambing sama sapi

Subjek	Tuturan	
	Tuturan	Arti
	Ama temen ama Ean	Sama teman sama Rehan
	Hape abang	Hp abang
	Ini walna melah	Ini warna merah

Dari data di atas dapat terlihat terdapat beberapa kata yang pengucapannya belum sempurna dan terdapat juga kalimat yang penempatannya tidak sempurna. Ia juga masih kesulitan mengucapkan beberapa fonem, seperti /c/, /r/, /l/, /s/, dan /k/.

### Tantangan Orang Tua

Tabel 4. Tantangan Pemerolehan Bahasa

Aspek	Tantangan Pemerolehan	
	Tantangan	Keterangan
Komunikasi	Sulit membangun komunikasi yang efektif dengan anak berkebutuhan khusus	Anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal
Stigma sosial	Menghadapi stigma dan deskriminasi dari lingkungan masyarakat	Orang tua merasa takut dan khawatir mengenai pandangan negatif kepada anak mereka
Konsistensi pembelajaran	Konsistensi dalam menggunakan metode pembelajaran yang digunakan	Konsisten sangat penting dalam pembelajaran namun anak berkebutuhan khusus tidak bisa menjaga konsistensi dalam waktu yang panjang
Sumber daya yang terbatas	Terbatasnya akses pada sumber daya untuk mendukung terapi dan pendidikan	Terapi dan pendidikan sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus namun sering kali biaya yang harus dikeluarkan sangat mahal
Interaksi sosial	Sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru	Anak berkebutuhan khusus sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan sangat bergantung kepada orang tua
Emosi dan psikologis	Mengelola emosi dan stres bagi orang tua dan anak	Tantangan emosional dan psikologis sangat berat dan besar bagi orang tua maupun anak

Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendukung proses pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus dapat dianalisis dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya lingkungan, penguatan, dan kontingensi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam tantangan yang dihadapi orang tua

dalam mendukung proses pemerolehan bahasa ABK. Enam tantangan tersebut meliputi komunikasi yang sulit, stigma buruk dari lingkungan sekitar, sulit membangun pembelajaran yang konsisten, sumber daya yang terbatas, anak tidak kesulitan berinteraksi, serta kondisi emosi dan psikologis orang tua

dan anak. Tantangan-tantangan tersebut merupakan hal utama yang dihadapi orang tua sehingga penting untuk orang tua memahami kondisi anak terlebih dahulu. Orang tua perlu mencari tahu jenis gangguan atau kelainan yang diderita oleh anak agar dapat mengetahui tindakan selanjutnya dan mendapatkan arahan dari psikolog atau terapis. Orang tua juga dapat memanfaatkan strategi belajar berbasis lingkungan dengan melibatkan interaksi sehari-hari yang terjadi secara alami tanpa memerlukan biaya yang besar.

Untuk bisa mendapatkan diagnosa yang pasti mengenai kondisi anak, orang tua memerlukan biaya yang banyak. Hal tersebut juga bisa menjadi tantangan bagi orang tua yang tidak berkecukupan. Akan sulit bagi orang tua memahami kondisi anak apabila mereka tidak memiliki biaya untuk berobat sehingga banyak orang tua yang cenderung asal atau cuek dalam menghadapi ABK. Permasalahan biaya ini akan terus berlanjut apabila kelainan yang diderita anak sangat serius. Orang tua mau tidak mau harus mengajak anak mereka untuk terapi dan mengikuti serangkaian tes yang biayanya sangat mahal.

Beberapa orang tua juga mengeluhkan lelahnya mendidik anak yang berkebutuhan khusus. Tenaga dan pikiran ikut terkuras habis karena orang tua harus memberikan perhatian dan mendampingi anak lebih intens dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Ditambah dalam mendidik ABK memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang tidak mungkin dimiliki semua orang tua sehingga orang tua harus terus berusaha mencari informasi dan belajar untuk

mencari cara terbaik dalam mendukung perkembangan anak.

Tantangan tersebut juga akan semakin besar dirasakan orang tua seiring dengan pertumbuhan usia anak. Apalagi jika anak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua maka anak akan sulit untuk melepaskan peran orang tua dalam hidupnya. Sang anak akan terus bergantung dengan orang tua tanpa mampu untuk menjadi mandiri.

Untuk itu, penting bagi orang tua untuk mencari metode yang tepat dalam mendukung pemerolehan bahasa dan tumbuh kembang anak agar mampu untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghadapi dunia sosial. Orang tua harus mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik yang bisa merangsang stimulus positif pada otak anak agar anak mampu menerapkannya dengan baik dan menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk demi kebaikan sang anak.

### **Peranan Orang Tua**

Teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner berfokus pada peran lingkungan dan penguatan sehingga peranan orang tua dalam teori ini sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Skinner sendiri berpendapat bahwa dalam pemerolehan bahasa anak lingkungan mengambil kendali penuh (Hidayat, 2023).

Itu sebabnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai peranan yang dilakukan oleh orang tua terhadap pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah hasil perlakuan orang tua terhadap ABK:

Tabel 5. Peranan Orang Tua

Aspek	Perlakuan Orang Tua	
	Perlakuan	Keterangan
Komunikasi total	Menggunakan komunikasi secara lisan dan tulisan, seperti membaca, menulis, dan bernyanyi	Komunikasi total sangat diperlukan dalam proses pembelajaran anak autis dan tunagrahita
Lingkungan rumah	Menciptakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman yang mendukung anak berinteraksi dan komunikasi	Lingkungan rumah yang aman dan nyaman akan sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus
Interaksi sosial	Mendorong anak untuk bisa berinteraksi dengan teman sebayanya	Lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa sehingga bahasa anak dapat semakin berkembang jika melakukan interaksi
Metode pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran yang beragam agar anak mau mengikuti pembelajaran	Metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi akan sangat membantu perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus
Respon dan rangsangan	Memberikan respon yang tepat terhadap stimulasi atau rangsangan yang diberikan kepada anak	Respon dan rangsangan yang diberikan oleh orang tua berperan sangat besar terhadap pemerolehan bahasa anak
Penggunaan teknologi	Menggunakan alat bantu visual seperti film kartun atau <i>flashcard</i>	Menonton film kartun dan menggunakan <i>flashcard</i> sebagai alat bantu visual dapat mendukung proses pemerolehan bahasa pada anak

Dalam mendidik anak baik anak normal maupun ABK, komunikasi total adalah hal utama yang harus dilakukan karena komunikasi adalah hal dasar dalam kehidupan manusia maka anak-anak harus terlebih dahulu diajarkan bagaimana caranya berkomunikasi. Pada anak berkebutuhan khusus, orang tua memang tidak bisa menekankan anak mereka dapat berkomunikasi seperti anak pada umumnya. Namun, orang tua perlu menekankan agar anak setidaknya mampu untuk mengucapkan kata-kata.

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa orang tua yang melakukan komunikasi total kepada anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki anak yang mampu diajak komunikasi dua arah. Hal ini berarti anak mampu menanggapi apa yang dikatakan oleh orang tua baik dengan kata maupun dengan *gesture*. Tidak

hanya itu, lingkungan rumah yang nyaman juga membuat anak merasa aman dan nyaman untuk beraktivitas dan berbaur dengan anggota keluarga dan baur dengan anggota keluarga lainnya, seperti kakak dan adik. Bahkan tidak segan bagi mereka untuk terlebih dahulu mencari perhatian terhadap anggota keluarga lain.

Dalam kesempatan lain peneliti menemukan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus cenderung menghindari dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain karena merasa nyaman hanya berkomunikasi dengan keluarga. Meskipun orang tua telah mendorong mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka tetap lebih memilih menarik batasan dengan orang-orang.

Hal ini terjadi bukan tanpa sebab, bagi anak yang memiliki gangguan autisme, mereka menghindari orang lain karena merasa nyaman dengan rutinitas

dan lingkungan yang dikenalnya saja. Mereka akan mengamuk dan menangis apabila hal-hal yang mereka jalani tidak sesuai dengan aktivitas yang biasa mereka ikuti, sedangkan pada anak disabilitas intelektual, mereka merasa kesulitan untuk dapat mengikuti kegiatan yang sama seperti anak-anak lainnya sehingga merasa rendah diri dan akhirnya memilih untuk menyendiri.

Berdasarkan hal tersebut, metode yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus harus berdasarkan rekomendasi dari psikolog atau hasil berkonsultasi dengan ahli. Hal tersebut diharuskan agar orang tua memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam mendidik anak. Berkonsultasi dengan ahli juga akan membuat orang tua menjadi lebih mudah dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Para ahli tentu akan memberikan berbagai variasi metode yang dapat orang tua pilih sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Seperti memberikan materi untuk anak belajar membaca atau berhitung dengan memasang gambar atau membebaskan anak bermain di alam sambil belajar. Namun, perlu di ingat metode-metode tersebut hanya akan berjalan apabila orang tua dapat konsisten dan sabar dalam menjalaninya. Selain berkonsultasi dengan ahli atau psikolog dalam mendidik anak, orang tua juga perlu berkonsultasi mengenai tantangan-tantangan yang dihadapinya selama mendidik anak di rumah agar tidak merasakan tekanan psikologis yang berlebihan akibat kelelahan.

### Strategi Antisipasi Orang Tua

Tabel 6. Strategi Antisipasi Orang Tua

Tantangan	Peranan Orang Tua		
	Bentuk Antisipasi	Sebelum Antisipasi	Sesudah Antisipasi
Sulit membangun komunikasi yang efektif dengan ABK	Berkomunikasi secara total, seperti membaca, menulis, dan bernyanyi	Kata-kata yang dikeluarkan hanya racauan	Mampu mengucapkan kata, bisa menulis dan bernyanyi
Menghadapi stigma dan deskriminasi dari lingkungan masyarakat	Mengikuti komunitas dan mengabaikan ucapan yang buruk	Orang tua merasa malu dan sedih	Mampu menerima kondisi anak dan bersikap terbuka kepada orang lain
Konsistensi dalam menggunakan metode pembelajaran yang digunakan	Membuat jadwal rutin serta melibatkan anggota keluarga dalam proses pembelajaran	Mengajarkan kepada anak berbagai macam hal sehingga anak tidak mampu menyerap pelajaran	Pelajaran anak lebih teratur dan terarah serta anak menjadi senang belajar
Terbatasnya akses pada sumber daya untuk mendukung terapi dan pendidikan	Mempelajari mengenai pembelajaran ABK dan mengajarkan anak sendiri di rumah	Anak hanya menangis dan tidak mengalami perkembangan apapun	Anak menjadi lebih berkembang secara bahasa dan mandiri
Sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru	Memasukan anak kesekolah umum	Acuh dan cuek pada lingkungan sekitar	Hanya sedikit anak yang mau dekat dengan ABK

Tantangan	Peranan Orang Tua		
	Bentuk Antisipasi	Sebelum Antisipasi	Sesudah Antisipasi
Mengelola emosi dan stres bagi orang tua dan anak	Berkonsultasi dengan psikolog dan mengikuti komunitas	Orang tua cepat stres dan mudah lelah	Lebih menerima kondisi anak dan mengasuh anak dengan perasaan ringan

Tabel di atas menunjukkan beberapa strategi antisipasi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tantangan pemerolehan bahasa ABK. Berdasarkan tabel tersebut, orang tua utamanya harus berkomunikasi secara total dengan ABK karena komunikasi total merupakan hal yang paling mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak. Dengan melakukan komunikasi total, orang tua dapat menggunakan berbagai macam kata yang bisa ditiru oleh anak meskipun pada saat penuturannya kata-kata tersebut mengalami penghilangan pada beberapa bagian. Hal tersebut dikarenakan ABK memang sulit untuk mengucapkan sebuah kata dengan sempurna.

Selain komunikasi total, hal lain yang paling penting untuk dilakukan orang tua pada proses mendidik ABK adalah penerimaan diri. Banyak orang tua yang merasa *denial* dengan kondisi anak sehingga menerapkan pembelajaran yang sama dengan anak normal yang menyebabkan anak semakin sulit untuk berbicara. Itu sebabnya, orang tua harus menerima kondisi anak terlebih dulu agar kedepannya orang tua dapat merancang berbagai perlakuan yang sesuai dengan anak. Jika orang tua sudah menerima kondisi anak yang memiliki kelainan maka tantangan-tantangan lainnya akan mudah untuk dihadapi karena orang tua sudah tau kunci yang tepat dalam memperlakukan ABK.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari

penelitian ini adalah dalam proses pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme dan tunagrahita. Mereka memiliki keterlambatan dalam memperoleh bahasanya karena kelainan yang diderita. Data menunjukkan bahwa Yosua yang mengidap autisme, bahasa yang ia gunakan lebih terfokus pada pemerolehan bahasa di tataran morfologis, sedangkan pada Raffa, yang mengidap tunagrahita ringan, ia mampu mencapai tataran sintaksis meskipun masih terdapat keterbatasan pelafalan.

Dalam hal ini, orang tua memerlukan strategi dan perlakuan yang tepat sehingga dapat memberikan stimulus pada otak anak. Berdasarkan teori behavioristik, peran orang tua menjadi kunci utama dalam mendukung pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus menjadi fasilitator utama dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemerolehan bahasa baik di dalam rumah maupun di luar. Orang tua juga harus memberikan penguatan positif terhadap setiap kemajuan yang dicapai oleh sang anak.

Strategi dan peranan yang dapat diimplementasikan oleh orang tua ABK dalam proses mendukung pemerolehan bahasa, di antaranya adalah orang tua perlu menggunakan komunikasi total, baik saat berbicara, membaca, hingga bernyanyi karena hal ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Orang tua juga harus menciptakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi.

Terdapat enam tantangan yang dihadapi orang tua, di antaranya adalah komunikasi, stigma sosial, konsistensi pembelajaran, sumber daya yang terbatas, interaksi sosial, dan kondisi emosi serta psikologis orang tua dan anak. Namun, keenam tantangan tersebut juga dapat dihadapi dengan strategi antisipasi yang mencakup penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak, konsistensi dalam metode pembelajaran, dan anak serta orang tua terlibat aktif dalam proses terapi atau pembelajaran.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini tidak berakhir di sini karena masih banyak yang harus dikaji mengenai strategi dan pemerolehan bahasa ABK baik dengan pendekatan multidisipliner maupun penggunaan teknologi untuk membantu pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. (2022). "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak dalam Berbicara terhadap Peran Lingkungan". *Educatif: Journal of Education Research*, 87–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Darjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Goodwyn, S. W., Acredolo, L. P., & Brown, C. A. (2000). "Impact of symbolic gesturing on early language development". *Journal of Nonverbal Behavior*, 24(2), 81–103. <https://doi.org/10.1023/A:1006653828895>
- Hadi, A., Rusman, & Asrori. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.
- Harahap, J. S., & Irman, I. (2024). "Strategi Pengasuhan Orangtua dalam Merespon sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang dengan Baik". *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.101>
- Hidayat, Y. (2023). "Teori Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini". *Jurnal INTISABI*, 6(2), 117-126.
- Juniardi, Putra, P., & Jaelani. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis dan Permisif terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SDN 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat* (Vol. 9).
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Nahar, N. I. (2016). "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran". *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1), 64-74.
- Pramitasari, A. (n.d.). *Pemerolehan Bahasa dari Segi Sintaksis pada Anak Usia Tiga Tahun (Studi Kasus pada Syifa)*.

- Rahmania, L., Pratiwi, A. S., & Permana, R. (2020). "Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus". *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6689>
- Rakhmanita, E. (2020). *Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*.
- Siregar, I. (2022). "The Effectiveness of Multisensory Stimulation Therapy in People with Specific Language Disorder". *Jurnal Institut Penelitian Dan Kritis Internasional Budapest (BIRCI-Journal)*, 5(1), 5315–5325. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4238>
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2023). "Model and Approaches to Preserving Betawi Language as an Endangered Language". *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 274–282. <https://doi.org/10.32601/ejal.901023>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung.
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). "Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). "Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)". *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativ.o.v1i2.78>

